

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13

Muhammad Fadillah Mochtar*, A. Mujahid Rasyid

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mfadillahm@gmail.com., mujahidrasyid876@yahoo.com

Abstract. The background of this research is the multicultural situation in Indonesia. Indonesia's wealth is a source of strength as well as a potential source of problems. Many conflicts arise because of fanaticism and lack of tolerance. Multicultural education is considered very relevant to the Qur'an which contains universal values. The formulation of the problem raised in this study is about the values of multicultural education in the Qur'an Surah Al-Hujurat verse 13 and the relevance of multicultural education to Islamic education. This study aims to determine the values of multicultural education contained in the letter Al-Hujurat verse 13 and the relevance of multicultural education with Islamic education. This research is a type of library research, namely research in which the object of research is explored through various library sources. To discuss the problems in this research, the preparation uses a maudu'i interpretation study approach. This method the author uses to analyze verses that talk about the same theme, which then relates the preparation to an explanation of multicultural education. So that a common ground can be found, that the Qur'an has also explained the multicultural values contained in it. The results of this study indicate that multicultural education in Q.S Al-Hujurat verse 13 contains 1) the values of multicultural education: a) peace, b) justice, c) brotherhood, d) respect and respect, e) tolerance. 2) multicultural education is very relevant to the goals of Islamic education that students are expected to become human beings with noble character and can appreciate the diversity of cultures around them. Multicultural education is very important to be taught as an educational science that is needed by all people.

Keywords: *Education, Multicultural.*

Abstrak. Penelitian ini berlatar belakang karena keadaan Indonesia yang multikultur. Kekayaan yang dimiliki Indonesia merupakan sumber kekuatan sekaligus sumber potensi timbulnya persoalan. Banyak konflik yang timbul karena fanatisme dan kurangnya sikap toleransi. Pendidikan multikultural dirasa sangat relevan dengan Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai universal. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dan relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dan relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian jenis library research, yaitu penelitian di mana objek penelitiannya digali lewat berbagai sumber kepustakaan. Untuk membahas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, penyusunan menggunakan pendekatan kajian tafsir maudu'i. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis ayat-ayat yang membicarakan tema yang sama, yang kemudian penyusunan kaitkan dengan paparan mengenai pendidikan multikultural. Sehingga dapat ditemukan titik temu, bahwa Al-Qur'an pun telah menjelaskan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 mengandung 1) nilai-nilai pendidikan multikultural: a) perdamaian, b) keadilan, c) persaudaraan, d) menghargai dan menghormati, e) toleransi. 2) pendidikan multikultural sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keberagaman budaya di sekitarnya. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan sebagai ilmu pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Multikultural.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan kita, terutama bagi masa depan kita untuk membekali kehidupan selanjutnya. Bahkan kita tidak tahu bagaimana zaman berkembang. Oleh karena itu pada zaman sekarang wacana tentang pendidikan multikultural saat ini memang banyak di perbincangkan dari kalangan politisi, agama, sosial budaya dan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik dalam etnis, sosial, budaya yang sering muncul di kalangan masyarakat yang berwajah plural dapat menyebabkan ketidak stabilan arah pendidikan di masa depan.

Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Pendidikan multikultural juga sebagai proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan multikultural merupakan proses “memanusiakan manusia” di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pada dasarnya “hasrat” atau “keinginan” adalah hal yang lumrah. Namun menjadi tidak lumrah ketika “hasrat” atau “keinginan” itu bermetamorfosis menjadi negative interest. Kepentingan disebut negatif manakala kepentingan diupayakan tergapai dengan mengabaikan hak-hak orang lain, atau mengabaikan nilai-nilai persamaan, keadilan dan persaudaraan. Negative interest inilah yang pada akhirnya akan bermuara kepada konflik individual atau kelompok. Dapat kita ambil contoh dari konflik-konflik atau perbedaan pendapat yang muncul antara masyarakat Sunni dan Syiah, Katholik dan Kristen dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia: NU dan Muhammadiyah.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Populasi penduduknya berjumlah lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (Yaqin, 2005:3-4).

Dalam khazanah kita dikenal istilah Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Istilah ini untuk mendeskripsikan dan sebagai petunjuk bahwa bapak-ibu pendiri bangsa ini sadar akan keragaman bangsa Indonesia. Dalam istilah modern Bhineka (kemajemukan) ini kemudian sering diterjemahkan dengan pluralisme. Dalam wacana modernitas, pluralisme merupakan bentuk kesadaran baru yang mulai mengubah paradigma lama yang monolitik dalam doktrin agama, sosial-politik dan lainnya yang ditumbuhkan untuk perdamaian dan kerjasama serta menghilangkan prasangka kesadaran tersebut, beberapa konflik terus menghiasi panggung dunia.

Multikultural (keragaman) bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam islam. Sebelum para pemikir mengenalkan dan mengembangkan tentang pendidikan multikultural, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami Telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Abu Hisyam menceritakan kepada kami ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata; Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, “ Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan. Allah Ta’ala berfirman *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. (Syakir & Syakir, 2007)

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok pembahasan ini adalah:

1. Apa isi kandungan Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13?
2. Apa Esensi dari tafsir Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13?
3. Apa nilai-nilai pendidikan multicultural dalam surat Al-Hujurat ayat 13?
4. Bagaimana Implikasi Nilai-Nilai pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang terfokus pada penelitian pustaka (library research) dengan sumber data primer yaitu Al-Qur’an, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Jalalain. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data. Kemudian menganalisis data melalui content analysis untuk memperoleh kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Apa isi kandungan Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13

Melalui ayat ini Allah menjelaskan beberapa hal kepada hambanya,

Pertama, Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan umat manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar serasi dalam menjalankan kehidupan. Sebagian ada yang bernasab dengan sebagian yang lainnya dengan nasab yang jauh dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat agar umat manusia saling kenal-mengenal.

Orang yang ber-nasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (satu bangsa). Apabila dikatakan kepada seseorang dari bangsa Arab, “Dari bangsa mana kamu?” Dia menjawab, “Aku dari Mudhar.” Atau, “Aku dari Rabi’ah.” Sedangkan orang yang bernasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabiah atau suku (satu kabilah atau suku), seperti Tamim dari Mudhar dan Bakar dari Rabi’ah. (Muhammad A. J., At-Thabari, 2007) Lebih dekat lagi, seperti Syaiban dari Bakar dan Darimi dari Tamim, serta lain-lain. Allah berfirman Sesungguhnya kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu kurban yang lainnya lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia disisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa.

Kedua, Sesungguhnya orang yang paling mulia Diantara Kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepadanya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan kepadanya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarangnya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya.

Maksudnya, kalian adalah saudara satu sama lain, ada keutamaan atas seseorang atas kecuali dengan Taqwa yang tidak dapat mereka penuhi. Sesungguhnya Allah tidak mendengarkan tentang tubuh dan nasab kalian kepada kalian pada hari kiamat. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa Di Antara Kalian.

Ketiga, Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan atau perbuat dan Allah Maha mengenal kalian apa yang kalian perbuat dahulu maupun di masa mendatang.

Maksudnya adalah Sesungguhnya Allah , hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertakwa Di Antara Kalian di sisi Allah dan orang yang paling mulia di sisi-nya.

Allah memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan Kalian juga perkara kalian lainnya dan perkara makhlukNya selain kalian. Oleh karena itu bertakwalah kepadanya sebab tidak ada satupun yang tersamar atas-Nya

Apa Esensi dari tafsir Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13

1. Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda dari segi Bahasa, warna kulit dan lain banyak hal, maka dari itu menyikapi sikap toleransi dengan cara berta'aruf.
2. Manusia yang mulia di lihat oleh Allah adalah manusia yang paling bertakwa.
3. Di dunia yang sangat luas ini dengan penuh keberagaman Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti apa yang manusia kerjakan.

Apa nilai-nilai pendidikan multicultural dalam surat Al-Hujurat ayat 13

1. Sukarna mengutip pendapat Abraham Lincoln yang menegaskan bahwa *Democracy is government from the people by the people and for the people*. (Adibowo, 2010) Demokrasi adalah sesuatu keadilan yang bersifat menyeluruh dalam segala bentuk dari keadilan kebudayaan, sosial dan politik
2. Toleransi adalah sikap rela menerima orang lain yang berbeda (Huda & Dina, 2019).Toleransi adalah kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain.Toleransi adalah sebuah kasih sayang dari sesama manusia agar manusia bisa saling menghargai dan menghormati.
3. Pluralisme adalah sebuah bentuk pengakuan dan penerimaan atas adanya keberagaman dan perbedaan antar sesama atau berbeda agama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan cirriciri dan ajaran dari masing-masing agama (Rahman, 2014). Pluralisme adalah sebuah bentuk pengakuan bahwa keberadaan perbedaan sosial, adat, dan agama dalam satu kelompok dengan saling mempertahankan dari masing-masing kepercayaan.

Bagaimana Implikasi Nilai-Nilai pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13

a. Menjunjung tinggi sikap Toleransi atau Tasamuh terhadap siapapun dan dimanapun.

Di dalam ruang lingkup kehidupan yang kecil seperti di masyarakat ,kerabat, teman, saudara dan keluarga ataupun ruang lingkup yang besar seperti di berbagai belahan dunia yaitu negara, pulau dan suku sikap toleransi sangatlah penting bahkan kita tidak tahu kadar dari kesabaran manusia masing-masing yang bisa menimbulkan kerugian yang besar maupun kecil, jangka panjang maupun jangka pendek dan apakah bisa menyelesaikan masalah itu dengan cara yang mudah untuk di selesaikan.Toleransi adalah kemampuan individu untuk memperlakukan seseorang dengan baik. Sikap toleransi ini membiarkan orang lain punya pendapat berbeda dari kita. Perilaku toleransi terwujud dari keberagaman suku, agama, ras dan budaya, sebagai berikut

1. Toleransi Beragama
Tanpa adanya toleransi umat beragama akan terjadi diskriminasi, kekerasan, dan konflik antar masyarakat berbeda keyakinan.
Dari sikap toleransi, maka kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "conditio sine qua non" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. (Ghazali, 2016)
2. Toleransi Keberagaman Suku
Untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan suku, sebagai warga negara harus menghormati dan menghargai. Pembentukan sikap warga negara yang baik salah satunya adalah melalui toleransi dan keragaman dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Nilai tersebut dibina dan ditanamkan mulai dari tingkat sekolah dasar karena dengan begitu siswa sejak dini dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keragaman yang ada. (Yulianti & Dewi, 2021). Contoh sikap toleransi antar suku sebagai berikut :
 - a. Tidak melakukan tindakan diskriminasi pada seseorang yang berbeda suku.

- b. Memperlakukan semua orang sama dan sejajar meski berbeda suku.
 - c. Menghormati dan menghargai suku lain.
 - d. Menghargai kebudayaan suku lain.
 - e. Tidak merusak dan menjarah barang seseorang yang berbeda suku.
 - f. Saling membantu dan menolong.
3. Toleransi Sosial Budaya

Keragaman sosial budaya ini dapat menciptakan toleransi. Misalnya mempelajari keragaman budaya lain, mencintai produk buatan Indonesia, dan menghargai perbedaan budaya. Konflik bernuansa suku, agama ras dan antar golongan (SARA), sesungguhnya merupakan salah satu tipe konflik yang tak mudah untuk diuraikan terlebih lagi konflik agama, namun bukan berarti konflik tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. (Yunus, 2020)

b. Pendidikan adalah hal yang terpenting untuk menilai perbedaan.

Pendidikan dalam bahasa Yunani (Nurkholis, 2013) berasal dari kata padagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan manusia.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Syakhudin, 2012), pendidikan adalah pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah salah satu pondasi utama bagi manusia untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya pendidikan kemajuan bangsa beserta isinya dilihat dari sebuah pendidikan dimana pendidikan adalah salah satu faktor utama untuk mensejahterakan masyarakat di suatu Negara. Sebuah pendidikan bisa didapatkan di keluarga atau rumah tangga (informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan sosial atau masyarakat, dimana berbagai macam kebudayaan dapat dilihat darimanapun dan kapanpun.

c. Menjaga tali silaturahmi agar menjaga perdamaian.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati. Dengan kasih sayang akan terjalin hubungan yang harmonis sesuai dengan yang tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah.

Persaudaraan Islam adalah salah satu aspek yang sangat vital. Perintah shilaturrahim selain disebutkan di dalam al-Qur'an juga di dalam hadis Nabi. Rasulullah dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa shilaturrahim itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan saudaranya atau saling memberi hadiah. Namun yang dinamakan shilaturrahim adalah mampu menyambung yang terputus.

D. Kesimpulan

Allah telah memberitahukan kepada manusia bahwa umat manusia tercipta secara berpasang-pasangan agar mereka saling kenal-mengenal satu sama lain dengan demikian tidak terjadi perselisihan diantara mereka dengan melihat dari harta, jabatan, dan yang bisa menjadi tolak ukur harga diri manusia agar tetap rendah hati dan saling menghormati satu sama lain.

Allah tidak melihat dari kedudukan sosial, harta untuk saling kenal mengenal maupun dari nasabnya sehingga kita bisa saling menyayangi satu sama lain tidak melihat tempat dan jarak, dengan demikian Allah melihat manusia dengan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga umat manusia bisa melihat tolak ukur dari larangan-larangan yang bisa menjauhkan diri dari Allah SWT.

Kepada Allah lah kita meminta pertolongan agar selamat dunia dan akhirat, maka dari itu jagalah sikap dan jauhi larangannya karena hal tersebut bisa menjauhkan diri dari Allah SWT dan bertakwalah kepada Allah agar mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan demikian Allah Maha Mengetahui apa yang kita amalkan dan Maha Mengenal apa yang kita lalui dan masa yang akan datang.

Esensi dalam ayat ini adalah umat manusia dengan keanekaragaman yang berada di bumi dan mengamalkan segala cara yang baik maupun buruk akan tetapi Allah Maha Mengetahui dan Allah melihat dari sisi ketakwaan umat manusia apakah baik dan buruknya.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan dan setiap manusia, pendidikan jangan di anggap remeh dalam kehidupan manusia karena pendidikan adalah salah satu penopang hidup di negara maupun di dunia, dengan demikian hargailah pendidikan sebagaimana engkau menghargai dirimu.

Menurut para mufassirin, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia zat yang menyuruhmu dengan seruan ini adalah Dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita titik dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit perbedaan watak dan akhlak serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. namun, justru Untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Warna kulit ras bahasa negara dan lainnya tidak ada Dalam pertimbangan Allah. Hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia titik yaitu "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." orang paling mulia yang Hakiki Allah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbang mu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. " Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal."

Pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerjasama dan keharmonisan. yaitu ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.

Makna Taqwa adalah memelihara ketentuan-ketentuan Allah, baik itu berupa perintah maupun larangan, menyifati diri sendiri dengan sifat-sifat yang harus engkau jadikan sifat dirimu dan menghindari apa yang Allah larang atas dirimu. sesungguhnya ketakwaan lah yang dipandang oleh Allah dan rasulnya bukanlah kedudukan dan garis keturunan.

Acknowledge

Penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dan para sahabat yang terus mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Adibowo, R. (2010). Demokrasi. *Repository*, 1.
- [2] Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1*, 34.
- [3] Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 50.
- [4] Muhammad, A. J. (2007). *At-Thabari*.
- [5] Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Kependidikan*, 25.
- [6] Rahman, M. S. (2014). ISLAM DAN PLURALISME. *Fikrah*, 405.
- [7] Syakhudin. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 172.
- [8] Syakir, S. M., & Syakir, S. M. (2007). *Tafsir-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [9] Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dankeberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 62.
- [10] Yunus. (2020). SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI. *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 2.
- [11] Astyani, Riska. & Halimi, Agus. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-26